

**PENGARUH FREKUENSI APLIKASI NPK YARAMILA DAN JARAK  
TANAM TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL  
TANAMAN TERUNG (*Solanum Melongena. L*)**

*Effect of Frequency of Npk Yaramila Applications And Plant Distance To Growth and Results  
of Terang Plant (*Solanum Melongena L*)*

**Khairunna**

<sup>1</sup>Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Malikul Saleh, Lhokseumawe.

\*email korespondensi: khai.runa@gmail.com

**ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of NPK Yaramila application frequency and plant spacing on the growth and yield of eggplant (*Solanum Melongena L*) and the real or not the interaction between the two factors. The experimental design used in this study was Randomized Block Design (RAK) 3 x 3 factorial pattern with 3 replications, there were 2 Factors studied were: first factor of NPK Yaramila (F) fertilization frequency with 3 levels ie 1, 2 and 3 times giving. The second factor of plant spacing (J) consists of 3 levels, namely: 60 x 60 cm, 60 x 70 cm, and 60 x 80 cm. Observation parameters observed were plant height, stem diameter, number of fruit crop, fruit weight, and fruit diameter. This research was conducted at Experimental Garden of Agriculture Faculty of Malikul Saleh Lhokseumawe University from May to July 2016. The results showed that the frequency of fertilization NPK yaramila significantly affect the plant height aged 15, 30 and 45 HST, stem diameter aged 15 and 30 HST, the number of fruit sample size, fruit weight, fruit diameter but no significant effect on stem diameter of age 45 HST. Planting rate has significant effect on plant height of 45 HST, stem diameter of 30 HST, number of sample crop, fruit weight, fruit diameter but no significant effect against plant height aged 15 and 30 HST, stem diameter aged 15 and 45 HST. The influence of interaction on eggplant diameter

Keywords: Frequency of Fertilizer, Planting Distance, Eggplant

**PENDAHULUAN**

Terung dikenal dengan nama ilmiah *Solanum melongena L*, merupakan tanaman asli daerah tropis yang cukup dikenal di Indonesia. Sebagai salah satu sayuran pribumi, buah terung hampir sering ditemukan di pasaran, baik pasar tradisional maupun pasar di tingkat petani dengan harga relatif murah. Akan tetapi

permintaan tanaman terung, baik di dalam negeri maupun luar negeri cukup tinggi, karena selain untuk kebutuhan konsumsi sayuran, tanaman terung juga digunakan untuk obat-obatan dan bahan baku pembuatan kosmetik (Soetasad dan Muryanti, 2003).

Upaya meningkatkan produksi dengan teknik budidaya yaitu memperbaiki

dan meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman terung dapat dilakukan dengan berbagai usaha seperti perluasan areal tanam (ekstensifikasi), rehabilitasi lahan dan peningkatan produksi tanaman per satuan luas lahan (intensifikasi) diantaranya dengan pemberian pupuk. Pemberian pupuk bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan unsur hara dalam tanah (Sarief, 1985).

Pemupukan merupakan usaha untuk mencukupi kebutuhan hara tanaman. Dengan memperbaiki pertumbuhan, akar tanaman akan lebih berkembang masuk ke dalam tanah dan dapat lebih baik menggunakan persediaan air di lapisan bawah tanah. Unsur hara makro digunakan oleh tanaman dalam jumlah yang banyak, sedangkan unsur hara mikro digunakan oleh tanaman dalam jumlah yang relatif sedikit. Sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman terung perlu dilakukan pemupukan yang berimbang dengan pupuk anorganik, seperti pupuk majemuk NPK Yaramila (16:16:16). Hal ini dilakukan karena pupuk tersebut yang mengandung unsur Nitrogen (N), Fosfor (P) dan Kalium (K) yang merupakan kunci utama dalam usaha budidaya tanaman terung. Unsur hara N, P dan K serta unsur hara lainnya diserap oleh akar tanaman dalam bentuk ion yang terlarut dalam

larutan tanah dan yang berada dalam kompleks pertukaran ion (Hertos, 2005).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hertos, M. (2005) menunjukkan pupuk NPK Mutiara Yaramila perlakuan dosis pupuk NPK 300 kg/ha memberikan hasil tertinggi terhadap parameter tinggi tanaman, jumlah daun jumlah cabang, jumlah buah, dan berat buah terung.

Teknik budidaya yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan hasil antara lain adalah dengan pengaturan jarak tanam atau populasi. Penggunaan jarak tanam yang tepat dapat mengurangi tingkat kompetisi tanaman dengan tanaman lain maupun dengan gulma dalam memperebutkan air, cahaya matahari dan hara. Serangan hama penyakit juga dapat dicegah dengan pengaturan jarak tanam. Jarak tanam yang terlalu rapat dapat menyebabkan hama dan penyakit berpindah dengan cepat ke tanaman lain, dan sebaliknya jika jarak antar tanaman terlalu lebar menyebabkan gulma dapat tumbuh subur.

Harjadi (1996) menyatakan bahwa pada umumnya populasi yang tinggi pada suatu lahan dapat meningkatkan produksi tanaman. Namun banyaknya jumlah tanaman dalam satu petak lahan dapat mempengaruhi kemampuan tanaman dalam

memanfaatkan cahaya matahari sehingga kualitas tanaman menurun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh frekuensi aplikasi NPK Yaramila dan jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung (*Solanum Melongena*. L) serta nyata tidaknya interaksi kedua faktor tersebut.

## **BAHAN DAN METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kebun Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Malikul Saleh Lhokseumawe mulai dari tanggal Mei sampai Juli 2016.

### **Bahan dan Alat**

Bahan dan Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu benih terung Varietas Mustang F1, Pupuk NPK Yaramila yang digunakan NPK Yaramila 16:16:16, Timbangan, Jangka Sorong, Parang, Cangkul, Pisau, Meteran, Gembor, Ember, Hand spayer dan alat-alat tulis.

### **Rancangan Percobaan**

Rancangan percobaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) pola faktorial 3 x 3 dengan 3 ulangan, Faktor yang diteliti meliputi frekuensi pemupukan NPK Yaramila dan jarak tanam. Faktor frekuensi pemupukan NPK Yaramila terdiri

atas 3 taraf yaitu F1 : 1 Kali Pemberian, F2 : 2 Kali Pemberian, dan F3 : 3 Kali Pemberian. Faktor jarak tanam terdiri atas 3 faktor yaitu J1 : 60 x 60 cm, J2 : 60 x 70 cm, dan J3 : 60 x 80 cm. Dengan demikian terdapat 9 kombinasi perlakuan dengan 3 ulangan, maka terdapat 27 satuan percobaan.

### **Pelaksanaan Penelitian**

#### **Persemaian Benih**

Benih yang digunakan dalam penelitian ini adalah benih Varietas Mustang F1 sebanyak 5 gram dalam 1 sachet, kemudian benih direndam dalam air hangat selama 15 menit. Kemudian benih disemai di baby bag sampai muncul 3-4 helaian daun yang berkisar 14 hari di media persemaian.

#### **Persiapan lahan**

Persiapan lahan dilakukan dengan membersihkan lahan dari gulma dan batuan dengan menggunakan cangkul kemudian diratakan. Selanjutnya dibuat bedengan dengan luas 160 x 280 cm setiap bedengan terdapat 12 titik tanam, kemudian dibuat 3 blok dengan jarak antar blok 50 cm dengan ketinggian 30 cm.

#### **Penanaman bibit**

Setelah umur 14 hari dipersemaian benih siap ditanam di lahan dengan cara membuka baby bag dengan cara disayat kemudian ditanam. jarak tanam yang digunakan sesuai dengan perlakuan.

Penanaman dilakukan pada sore hari kemudian bibit yang telah ditanam selanjutnya dilakukan penyiraman.

### **Pemeliharaan**

Penyiraman dilakukan pada sore hari disesuaikan dengan kapasitas lapang. Penyulaman dilakukan apabila terdapat tanaman terung yang terserang penyakit atau mati. Penyulaman ini dilakukan saat tanaman berumur 7 hari setelah tanam.

Pemupukan diberikan dengan dosis 300 kg/ha-1 dengan frekuensi aplikasi sesuai perlakuan yaitu pada perlakuan 1x aplikasi diberikan sebanyak 300 kg/ha-1 (134,4 gr/plot) pada saat tanam. Untuk perlakuan 2x aplikasi diberikan 150 kg/ha-1 (67,2 gr/plot) saat tanam dan 150 kg/ha-1 (67,2 gr/plot) pada 35 HST, kemudian untuk perlakuan 3x aplikasi diberikan sebanyak 112,5 kg/ha-1 (50,4 gr/plot) saat tanam, 112,5 kg/ha-1 (50,4 gr/plot) saat umur 35 HST, dan 75 kg/ha-1 (33,6 gr/plot) pada umur 50 HST.

Pengendalian hama, penyakit pada tanaman terung ungu dilakukan secara kimiawi dengan menggunakan pestisida Fenval dan Curacron 500 EC. Pemberian pestisida tersebut dilakukan saat muncul buah sampai buah terung tersebut dipanen, sekitar 7 hari sekali dilakukan

penyemprotan. Penyiangan gulma dilakukan manual dengan mencabutnya.

### **Panen**

Panen dilakukan apabila buah sudah berukuran besar, buah masih muda, kulit buah mengkilat dan memiliki warna yang cemerlang. Panen dilakukan dengan cara manual yaitu buah yang dipetik dengan memotong tangkai buah dengan menggunakan pisau yang tajam. Didalam penelitian ini panen dilakukan 3 kali panen.

### **Pengamatan**

#### **1. Tinggi Tanaman (cm)**

Tinggi tanaman diukur dari pangkal batang sampai titik tumbuh tertinggi dengan menggunakan meteran dan diamati pada umur 15, 30 dan 45 HST

#### **2. Diameter Pangkal Batang (mm)**

Diameter pangkal batang diukur pada umur 15, 30 dan 45 HST, diukur pada pangkal batang dengan menggunakan jangka sorong.

#### **3. Jumlah Buah Per tanaman Sampel**

Jumlah buah yang dihitung adalah buah hasil tanaman terung yang telah di panen per tanaman, yaitu panen 1, 2 dan ke 3

#### 4. Diameter Buah (mm)

Diameter buah diukur pada panen hari 1, 2, dan 3 dengan menggunakan jangka sorong.

#### 5. Berat buah Per Tanaman (g)

Berat buah yang diamati pada panen 1, 2 dan 3 kali panen. dengan cara menimbang buah per tanaman dengan menggunakan timbangan analitik.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pengaruh Frekuensi Pemupukan NPK Yaramila

Hasil uji F pada analisis ragam (lampiran bernomor genap 2 sampai 18) menunjukkan bahwa frekuensi pemupukan NPK yaramila berpengaruh sangat nyata terhadap tinggi tanaman umur 15, 30 dan 45

HST, diameter batang umur 15 dan 30 HST, jumlah buah pertanaman sampel, berat buah, diameter buah namun tidak berpengaruh nyata terhadap diameter batang umur 45 HST.

#### Pertumbuhan Tanaman Terung

Rata-rata tinggi tanaman dan diameter pangkal batang, setelah di uji dengan  $BNJ_{0,05}$  disajikan pada Tabel 1. Rata-rata tinggi tanaman terung tertinggi berbagai frekuensi pemupukan NPK Yaramila umur 15, 30 dan 45 dijumpai pada frekuensi pemupukan NPK Yaramila 2 kali pemberian (F2), yang berbeda nyata dengan frekuensi pemupukan NPK Yaramila 1 kali pemberian, dan frekuensi pemupukan NPK Yaramila 3 kali pemberian.

Tabel 1. Rata-rata Tinggi tanaman dan Diameter Batang Tanaman Terung pada Berbagai Frekuensi Pemupukan NPK Yaramila 15, 30 dan 45HST.

Frekuensi Pemupukan Simbol	Pemberian	Tinggi Tanaman (cm)			Diameter Batang (mm)		
		15 HST	30 HST	45 HST	15 HST	30 HST	45 HST
F1	1	6,45 a	22,13 a	38,77 a	3,63 a	6,67 a	11,50
F2	2	7,87 b	24,68 b	42,49 b	4,44 b	7,04 b	11,58
F3	3	6,32 a	21,78 a	37,93 a	3,57 a	6,57 a	11,25
<b>BNT 0,05</b>		<b>0,70</b>	<b>1,39</b>	<b>1,83</b>	<b>0,39</b>	<b>0,35</b>	

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama berbeda tidak nyata pada taraf 5% (Uji BNT)

Diameter batang tanaman terung terbesar berbagai frekuensi pemupukan NPK Yaramila umur 15, 30 dan 45 dijumpai pada frekuensi pemupukan NPK Yaramila 2 kali pemberian (F2), yang berbeda nyata dengan frekuensi pemupukan NPK Yaramila 1 kali pemberian, dan frekuensi pemupukan

NPK Yaramila 3 kali pemberian , namun berpengaruh tidak nyata pada umur 45 HST. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi pemberian berada pada kondisi yang tepat dimana saat tanaman membutuhkan unsur hara sehingga proses asimilasi tanaman berlangsung dengan baik yang

mengakibatkan tanaman tumbuh dengan subur. Hal ini sesuai dengan Gardner dkk, (1991), menyatakan bahwa pertumbuhan tanaman mutlak memerlukan hasil asimilasi yang dihasilkan tanaman dari penyerapan unsur hara yang merupakan salah satu faktor penunjang pertumbuhan selain faktor genetik tanaman. Pada kondisi Hal ini sejalan dengan pendapat Pahan (2008) kelebihan unsurhara maupun sebaliknya dapat mengganggu pertumbuhan diameter batang tanaman. menambahkan Untuk mencapai pertumbuhan optimal, seluruh unsur hara harus dalam keadaan seimbang, artinya tidak boleh ada satu unsur hara pun yang menjadi faktor pembatas.

### Hasil Tanaman Terung

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil tanaman terung diantaranya jumlah buah, diameter buah, dan berat buah. Jumlah buah pertanaman tanaman terung tertinggi berbagai frekuensi pemupukan NPK

Yaramila dijumpai pada frekuensi pemupukan NPK Yaramila 2 kali pemberian (F2), yang berbeda nyata dengan rekuensi pemupukan NPK Yaramila 1 kali pemberian dan frekuensi pemupukan NPK Yaramila 3 kali pemberian. Diameter buah pertanaman terung terbesar berbagai frekuensi pemupukan NPK Yaramila dijumpai pada frekuensi pemupukan NPK Yaramila 2 kali pemberian (F2), yang berbeda nyata dengan frekuensi pemupukan NPK Yaramila 1 kali pemberian, dan frekuensi pemupukan NPK Yaramila 3 kali pemberian Berat buah tanaman terung tertinggi berbagai frekuensi pemupukan NPK Yaramila dijumpai pada frekuensi pemupukan NPK Yaramila 2 kali pemberian (F2), yang berbeda nyata dengan frekuensi pemupukan NPK Yaramila 1 kali pemberian, namun tidak berbeda nyata dengan frekuensi pemupukan NPK Yaramila 3 kali pemberian.

Tabel 2. Rata-rata Jumlah, Diameter dan Berat Buah Tanaman Terung pada Berbagai Frekuensi Pemupukan.

Frekuensi Pemupukan		Jumlah Buah (buah)	Diameter Buah (mm)	Berat Buah (g)
Simbol	Pemberian			
F1	1	3,39 a	43,33 a	118,31 a
F2	2	3,89 b	62,52 b	160,45 b
F3	3	3,20 a	43,20 a	137,21 ab
<b>BNT 0,05</b>		<b>0,25</b>	<b>6,49</b>	<b>15,81</b>

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama berbeda tidak nyata pada taraf 5% (Uji BNT)

Hasil menunjukkan pemberian NPK Yaramila pada frekuensi 2 kali memberikan pengaruh terhadap jumlah buah, diameter buah dan berat buah dimana unsur hara NPK berada pada kondisi cukup. Hal ini sesuai dengan Yasuo (2000) menambahkan tanaman yang memperoleh unsur hara dalam jumlah optimal akan meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman. Seperti dinyatakan oleh Prihmantoro (1999) bahwa tanaman akan memberikan hasil yang tinggi apabila unsur hara yang diperlukan cukup tersedia.

#### **Pengaruh Jarak tanam**

Hasil uji F pada analisis ragam menunjukkan bahwa jarak tanam berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman umur 45 HST, diameter batang umur 30 HST, jumlah buah pertanaman sampel, berat buah, diameter buah namun tidak berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman umur 15 dan 30 HST, diameter batang umur 15 dan 45 HST.

#### **Pertumbuhan Tanaman Terung**

Tabel 3 menunjukkan bahwa tanaman terung tertinggi berbagai jarak tanam umur 45 HST dijumpai pada jarak tanam 60 x 70 (J2), yang berpengaruh nyata pada umur 45 HST dimana jarak tanam 60 x 70 (J2), berbeda nyata dengan 60 x 60 cm (J1), dan jarak tanam (J3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak tanam umur 15 dan 30 HST tanaman masih mendapatkan sinar matahari secara penuh untuk melakukan fotosintesis sehingga perlakuan belum terlihat nyata namun pada umur 45 HST tanaman mulai terjadi persaingan cahaya dalam upaya pembentukan zat makanan dan fotosintesis juga terjadi akibat keragaman. Sitompul dan Guritno (1995) menyatakan bahwa pengaturan tanaman di lapangan juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keragaman pertumbuhan tanaman. Akibat adanya keragaman tanaman sehingga pertumbuhan tinggi tanaman terganggu dan memberikan hasil yang kurang memuaskan.

Tabel 3. Rata-rata Tinggi tanaman dan Diameter Batang Tanaman Terung pada Berbagai Jarak Tanam 15, 30 dan 45 HST.

Jarak Tanam Simbol	Cm	Tinggi Tanaman (cm)			Diameter Batang (mm)		
		15 HST	30 HST	45 HST	15 HST	30 HST	45 HST
J1	60 x 60	6,79	23,13	39,32 ab	3,83	6,94 b	11,50
J2	60 x 70	6,92	23,14	41,13 b	3,90	6,83 a	11,58
J3	60 x 80	6,92	22,32	38,73 a	3,90	6,51 a	11,25
<b>BNT 0,05</b>				<b>1,83</b>		<b>0,35</b>	

Tabel 3 menunjukkan diameter batang tanaman terung terbesar berbagai jarak tanam umur 30 HST dijumpai pada jarak tanam 60 x 60 cm (J1) jika dibandingkan dengan konsentrasi lainnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh nyata pada jarak tanam 60 x 60 cm (J1) namun tidak berpengaruh nyata pada 15 dan 30 HST dimana hal ini terjadi

### Hasil Tanaman Terung

Tabel 4. Rata-rata Jumlah, Diameter dan Berat Buah Tanaman Terung pada Berbagai Jarak Tanam.

Frekuensi Pemupukan Simbol	Cm	Jumlah Buah (buah)	Diameter Buah (mm)	Berat Buah (g)
J1	60 x 60	3,44 a	45,63 a	125,30 a
J2	60 x 70	3,78 b	60,26 b	166,12 b
J3	60 x 80	3,26 a	43,17 a	116,04 a
<b>BNT 0,05</b>		<b>0,25</b>	<b>6,49</b>	<b>15,81</b>

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama berbeda tidak nyata pada taraf 5% (Uji BNT)

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil tanaman terung diantaranya jumlah buah, diameter buah, dan berat buah. jumlah buah pertanaman tanaman terung tertinggi berbagai jarak tanam dijumpai pada jarak tanam 60 x 70 cm (J2), yang berbeda nyata dengan jarak tanam 60 x 60 cm (J1), dan jarak tanam 60 x 80 (J3). Berat buah tanaman terung tertinggi berbagai jarak tanam dijumpai pada jarak tanam 60 x 70 cm (J2), yang berbeda nyata dengan jarak tanam 60 x 60 (J1), dan jarak tanam 60 x 80 cm (J3). Diameter buah pertanaman terung

akibat intensitas cahaya yang didapatkan oleh tanaman dalam mendapatkan zat makanan berupa fotosintesis. Hal ini sesuai dengan pendapat Pambayon (2012) bahwa dalam kepadatan populasi yang sempit maupun renggang ketersediaan unsur hara, cahaya dan air masih tersedia dan mempengaruhi pertumbuhan tanaman.

terbesar berbagai jarak tanam dijumpai pada jarak tanam 60 x 70 cm (J2), yang berbeda nyata dengan jarak tanam 60 x 60 cm (J1), dan jarak tanam 60 x 60 cm (J3). Hasil menunjukkan pada jarak tanam optimum (maksimal) tanaman dapat tumbuh dengan subur akibat kurangnya persaingan antar tanaman dalam mendapatkan unsur hara dan intensitas cahaya. Hal ini sesuai dengan Menurut Sohel *et al* (2009), menyatakan jarak tanam yang optimum akan memberikan pertumbuhan bagian atas tanaman yang baik sehingga dapat



memanfaatkan lebih banyak cahaya matahari dan pertumbuhan bagian akar yang juga baik sehingga dapat memanfaatkan lebih banyak unsur hara. Sehingga memberikan hasil yang baik terhadap jumlah buah tanaman. Hidayat (2011) yang menambahkan bahwa jarak tanam yang sesuai dengan pertumbuhan tanaman berpengaruh terhadap kerja akar tanaman tertentu dalam mendapatkan zat hara.

### Interaksi

Hasil uji F pada analisis ragam (Tabel 5) menunjukkan bahwa frekuensi

pemupukan dan jarak tanam berpengaruh tidak nyata terhadap tinggi tanaman umur 15, 30 dan 45 HST, diameter batang umur 15, 30 dan 45 HST, jumlah buah pertanaman sampel, berat buah, diameter buah namun berpengaruh nyata terhadap diameter buah tanaman terung. Diameter buah tanaman terung terbesar berbagai frekuensi pemupukan dan jarak tanam dijumpai pada frekuensi pemupukan 2 kali pemberian (F2) dan jarak tanam 60 x 60 cm (J1). Namun berbeda tidak nyata dengan kombinasi perlakuan lainnya.

Tabel 5. Rata-rata Diameter Buah Tanaman Terung pada Berbagai frekuensi pemupukan NPK Yaramila dan Jarak Tanam

Frekuensi Pemupukan		Jarak Tanam (cm)			BNT <sub>0,05</sub>
Simbol	Pemberian	J1	J2	J3	
F1	1	111,97 a	178,05a	99,93 a	<b>11,24</b>
F2	2	196,01 b	185,91a	180,80a	
F3	3	102,65 a	178,41a	107,78 b	
<b>BNT 0,05</b>		<b>11,24</b>			

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama berbeda tidak nyata pada taraf 5% (Uji BNT)

Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi pemupukan dan jarak tanam saling berinteraksi satu sama lain sehingga mampu memberikan efektifitas terhadap diameter buah terung. Faktor tersebut saling berkaitan terhadap diameter buah, dengan adanya kedua hal ini tanaman

memanfaatkan unsur dengan maksimal dan adanya jarak tanam yang ideal memberikan ruang yang baik terhadap penerimaan cahaya matahari. Selanjutnya Sudarka (1994) menambahkan penggunaan jarak tanam yang tepat akan menghasilkan produksi yang banyak dan tanaman

mempengaruhi populasi serta efisiensi penggunaan cahaya matahari, air dan unsur hara yang selanjutnya mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekuensi pemupukan NPK yaramila berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman diameter batang, berat buah, diameter buah dimana perlakuan terbaik di jumpai pada pemberian 2 kali (F<sub>2</sub>). Jarak tanam berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, diameter batang jumlah buah, berat buah, diameter buah serta adanya interaksi nyata antara Frekuensi pemupukan dan jarak tanam terhadap diameter buah tanaman terung.

### Saran

Perlu pengkajian lebih lanjut dan mendalam mengenai frekuensi pemberian NPK Yaramila dan Jarak Tanam pada penggunaan lingkungan yang bisa dikendalikan sehingga bisa dilihat pengaruh interaksi antara kedua faktor tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gardner, F., R.B. Pearce dan R.L., Mitchell. 1991. Fisiologi Tanaman Budidaya. Jakarta. Universitas Indonesia. Press
- Harjadi, S.S. 1996. Pengantar Agronomi. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Hertos, M. 2015. Pengaruh Pemberian Pupuk Kandang Kotoran Ayam dan Pupuk NPK Mutiara Yaramila Terhadap Pertumbuhan dan hasil Tanaman Terung (*Solanum Melongena L.*) Pada tanah Berpasir. Fakultas Pertanian dan Kehutanan. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Palembang.
- Hidayat, 2011. Buku Panduan Praktikum Fisiologi Tanaman, Politeknik IPB, Bogor.
- Pahan I. 2008. Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pambayon R. 2012. Pengaruh Jarak Tanam Terhadap Produksi Sayuran Indigeneos. [skripsi]. IPB. Bogor.
- Prihmantoro, 1999. Memupuk Tanaman Sayur. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sitompul, S. M. dan Guritno, B. 1995. Analisa Pertumbuhan Tanaman. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soetasad, A. A dan S. Muryanti. 2003. Budidaya Terung loka dan Terung Jepang Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sohel M. A. T., M. A. B. Siddique, M. Asaduzzaman, M. N. Alam, M.M. Karim, 2009. Varietal Performance of Transplant Aman Rice Under Diff[e]rent Hill Densities. Bangladesh J. Agril. Res. 34(1): 33 – 39. Diakses 25 Juli 2011.

Sudarka, W. 1994. Tanggapan Galur Daur Kesatuan (D1) dari Program Seleksi Daur Ulang Tanaman Jagung Terhadap Jarak Tanaman dan Dosis

Nitrogen. Majalah Ilmiah Udayana, 7:121-124.

Syarief,

E. Syaifuddin. 1985. Kesuburan dan Pemupukan Tanah Pertanian. Bandung. Pustaka Buana. 182 hal